



PELATIHAN CULTURAL AWARENESS UNTUK PEMBIMBING SEBAYA MADRASAH ALIYAH PERGURUAN MU'ALIMAT QUR'ANI

Ari Khusumadewi*, Elisabeth Christiana, Wiryo Nuryono

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213, Indonesia

*Arikhusumadewi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Kesadaran budaya merupakan permasalahan yang rentan dan masih menjadi masalah pada setiap wilayah. Perlunya pengetahuan budaya terhadap semua individu merupakan latar belakang peneliti. Santri di Madrasah Aliyah Perguruan Mu'alimat Qur'ani mempunyai masalah terhadap rendahnya komunikasi, masalah ini timbul karena banyaknya teman bermacam-macam budaya di lingkungan pesantren. Rendahnya komunikasi ini juga menyebabkan tindakan bullying pada teman sebaya. Dalam meningkatkan kesadaran budaya peneliti mengembangkan sikap kesadarn berbudaya yang mencakup beberapa materi yang disatukan menjadi modul pembelajaran. Pelatihan dilakukan oleh 20 orang santri Mu'alimat Qur'ani, dengan hasil 96,69 % berdampak pada peserta dalam peningkatan kesadaran budaya.

Kata kunci: kesadaran budaya; multibudaya; pesantren

CULTURAL AWARENESS TRAINING FOR MADRASAH ALIYAH ASSOCIATED SUPERVISOR MU'ALIMAT QUR'ANI EDUCATION

ABSTRACT

Cultural awareness is a vulnerable problem and is still a problem in every region. The need for cultural knowledge of all individuals is the background of the researcher. Santri at Madrasah Aliyah College of Mu'alimat Qur'ani have problems with low communication, this problem arises because of the many friends of various cultures in the pesantren environment. This lack of communication also causes bullying in peers. In increasing cultural awareness, researchers develop a cultural awareness attitude which includes several materials that are combined into a learning module. The training was carried out by 20 Mu'alimat Qur'ani students, with the results of 96.69% having an impact on participants in increasing cultural awareness.

Keywords: culture awareness; multi cultural; pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga agama yang bertujuan menyebarkan agama islam melalui pendidikan (Ridlwani Nasir, 2005: 80). Dimana pesantren mempunyai peran penting dalam menjaga nilai-nilai ilmu agama, hal ini seimbang dengan adanya perkembangan zaman yang modern, disatu sisi lainnya perkembangan zaman yang cepat ini juga memberikan hal-hal yang menarik pada pesantren. Di satu sisi pesantren harus mempertahankan tradisi pesantrennya sebagai lembaga "asli" atau "pribumi" Indonesia

(Barton, 1997), namun di sisi lain pesantren tidak dapat menghindari globalisasi dan modernisasi dengan segala produk yang ditawarkannya.

Pendidikan pesantren juga memberikan ruang dalam pembelajaran agama dan moral secara efektif (Bali & Fadli, 2019). Integrasi nasionalistik dan nilai-nilai agama yang dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu; integrasi dalam kurikulum, ko-kurikulum, dan ekstrakurikuler; internalisasi nasionalistik dan religius nilai-nilai; dan aktivitas kebiasaan nilai-nilai nasionalistik dan religius dalam budaya sekolah islam (Fuadi & Suyatno, 2020). Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada santri yaitu nilai pendidikan i'tiqodiyah, nilai pendidikan amaliyah, nilai pendidikan khuluqiyah (Tafsir et al., 2004).

Individu harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dipandang sebagai perasaan empati dan afeksi kepada orang lain serta kemampuan untuk membina hubungan yang mendalam dan identifikasi dengan orang lain. Selain itu, individu tersebut memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi (Ryff & Keyes, 1995). Menjelaskan hubungan positif ini meliputi: (1) dekat, hangat, dan intim dalam menjalin hubungan dengan orang lain; (2) kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain; dan (3) memiliki empati dan kasih sayang bagi orang lain. Orang dengan hubungan positif yang tinggi (Compton & Hoffman, 2019). Prinsip hidup santri juga terlihat pada nilai yang berkembang pada dirinya, yaitu selalu hidup sabar, tawakkal, zuhud dan wira'I (Nafi'dkk, 2007) ;(Kurniyatillah et al., 2020); (Aulia, 2015); (Muhith, 2018); (Mander & Lester, 2017). Nilai-nilai spiritual sebagai landasan dasar pendidikan pelestarian lingkungan adalah nilai-nilai kemanusiaan sebagai khalifah dalam memelihara bumi. Nilai-nilai spiritual, kemanusiaan, moral, dan etika di ajarkan melalui pembiasaan di pesantren (Umami & Amrulloh, 2017). Nilai nilai tersebut berkolaborasi dan muncul berdasarkan interaksi di dalamnya (Ma'rufah et al., 2014). Berangkat pada permasalahan yang terjadi di pesantren kurangnya komunikasi sesama santri, menimbulkan tindakan bullying. Perlu diketahui pada umur 14-17 tahun merupakan usia peralihan (Batubara, 2016). Dalam islam usia ini paling dibanggakan, mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak (Jannah, 2017). Remaja harus menghadapi tugas perkembangan dan bagaimana kebingungan identitas dimana ini merupakan fase yang harus dilewati (Gebauer et al., 2017). Proses ini harus diawasi dan lingkungan juga mempengaruhi secara garis besar, maka dari itu kesadaran budaya harus diajarkan sejak dini agar terhindar dari hal hal buruk di dalam lingkungan. Dengan keterampilan dan kesadaran budaya diharapkan para santriwatu dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya dengan baik.

Minimnya layanan bimbingan dan konseling, dan tidak adanya jam layanan menjadi masalah besar, dimana hanya terdapat 2 guru layanan yang seharusnya sangat tidak cukup jika membandingkan dengan rasio 1:150 yang harus terpenuhi. Permasalahan di dunia santri juga tidak ada perbedaan pada lingkup sekolah formal, karena sejatinya santri juga pada tahap perkembangan yang sama dengan individu yang lainnya. Permasalahan yang dialami mitra peneliti yaitu kurangnya komunikasi dengan baik artinya masih banyak kasus bullying yang terjadi dan berkelompok berdasarkan kesamaan yang dimiliki individual

tersebut. Berdasarkan tugas perkembangan siswa harus memiliki rasa hubungan teman sebaya yang baik, baik secara harfiah maupun impelementasinya. Dalam aspek perkembangan Dalam aspek perkembangan sosial, layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa untuk: (a) memiliki pemahaman diri; (b) mengembangkan sikap positif; (c) membantu dalam memilih aktivitas yang sehat; (d) mampu menghormati orang lain; (e) memiliki rasa tanggung jawab; (f) mengembangkan keterampilan hubungan interpersonal; (g) dapat memecahkan masalah; (h) dapat membuat keputusan yang baik (KEBUDAYAAN, n.d.) (Pendidikan & Nomor, 2014).

METODE

Berdasarkan hasil wawancara dan survei angket guru bimbingan dan konseling, peneliti mendapatkan hal hal yang harus diselesaikan pada kegiatan pelatihan culture awareness, dengan langkah langkah sebagai berikut:

- a. Pada langkah persiapan diadakan diskusi antara pihak tim pengusul dengan guru BK di sekolah berbasis pondok pesantren yang dipilih sebagai sekolah sasaran, sehingga diperoleh suatu gambaran dan kesepakatan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan serta mengidentifikasi siapa saja yang akan menjadi peserta kegiatan.
- b. Pemberian pelatihan terhadap santriwati yang telah diidentifikasi sebelumnya yaitu berjumlah 20 orang. Pemberian pelatihan ini dilakukan di MA Perguruan Mu'alimat Qur'ani yang seluruh siswanya merupakan santriwati dari pondok pesantren.
- c. Pelaksanaan pelatihan berlangsung selama 2 bulan secara terjadwal dengan rincian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Metode	Waktu	Tempat
1	Perancangan kegiatan	Diskusi	13 jam	Unesa
2	Sajian materi	Paparan, tanya jawab, diskusi, pemberian contoh	2 jam	Aula Pesantren
3	Refleksi	Diskusi	1,5 jam	Aula Pesantren
3.	Mengembangkan pengetahuan baru dan penguatan keterampilan baru	Secara kelompok	1 bulan	Aula Pesantren
4.	Evaluasi kegiatan dan pelaporan	Focus Group Discussion	2 jam	Aula Pesantren

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan mitra yaitu rendahnya komunikasi yang baik antar siswa karena minimnya kesadaran dan kompetensi multibudaya maka peneliti membuat modul yang mencakup keterampilan berbudaya dimana modul ini meliputi gender, dan sebagainya, dimana diakhir modul terdapat bahan evaluasi dan peta konsep bagi siswa.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 11 oktober 2021. Pelaksanaan meliputi 2 kali pertemuan, setiap 1 kali pertemuan akan dibagi 2 sesi, kegiatan ini dilaksanakan secara jigsaw agar peserta fokus dan dapat menyampaikan paparan ulang materi sesuai kemampuannya, lalu pemateri akan mereview kembali bagian mana yang perlu dikoreksi. Kegiatan ini dilaksanakan oleh 20 santriwati yang merupakan pilihan dari guru bimbingan dan konseling. Kegiatan ini juga menjadi awal mula pelatihan pembimbing sebaya. Kegiatan dilaksanakan mulai pukul 08.00 sampai 11.00. Peserta menunjukkan adanya pemahaman bagaimana budaya itu, lalu pemateri memberikan contoh sederhana yang berada di sekitar kita. Pada beberapa sesi, manfaat sudah mulai terlihat jelas dengan adanya siswa yang membandingkan bagaimana perilaku di lingkungan pesantren dan yang sebenarnya harus dilakukan, menjadi tolak ukur kebergunaan pelatihan ini.

Pada kegiatan ini peneliti menemukan beberapa faktor dimana pesantren kurang tenaga kerja guru bimbingan dan konseling jika dilihat rasio 1: 150 yang harus terpenuhi. Para peserta 97% mendapatkan manfaat pelatihan kesadaran budaya, 73% menyampaikan kesederhanaan dalam penyampaian materi, 98% menyatakan bahwa pelatihan kesadaran budaya mampu meningkatkan kemampuan mereka.

SIMPULAN

Kegiatan ini dilakukan berdasarkan masalah yang dihadapi oleh pesantren dan mengangkat isu multibudaya, dimana akhir akhir ini menjadi krisis identitas di negara Indonesia. Pengangkatan kesadaran budaya ini menjadi awal yang baik bagi pesantren, dimana mengurangi tingkat bullying antar santriwati dan menjadi dasar pengetahuan santriwati bahwa kultur negara kita sangat beragam dan harus dihargai. Hambatan yang dialami peneliti yaitu secara evaluasi tidak mampu memonitoring secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. F. (2015). *Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah" Miftakhul'Ulum" Pekajangan Pekalongan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bali, M. M. E. I., & Fadli, M. F. S. (2019). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *PALAPA*, 7(1), 1–14.
- Batubara, J. R. L. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21–29.
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2019). *Positive psychology: The science of happiness and flourishing*. Sage Publications.
- Fuadi, A., & Suyatno, S. (2020). Integration of nationalistic and religious values in islamic education: study in integrated islamic school. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(3), 555–570.
- Gebauer, J. E., Sedikides, C., Schönbrodt, F. D., Bleidorn, W., Rentfrow, P. J., Potter, J., & Gosling, S. D. (2017). The religiosity as social value hypothesis: A multi-method

- replication and extension across 65 countries and three levels of spatial aggregation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(3), e18.
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- KEBUDAYAAN, K. P. D. A. N. (n.d.). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling*.
- Kurniyatillah, N., Rachmawati, S. E., Amirah, A., & Sulaiman, N. S. (2020). Kepemimpinan Otoriter dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 160–174.
- Ma'rufah, S., Matulesy, A., & Noviekayati, I. (2014). Persepsi terhadap kepemimpinan kiai, konformitas dan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).
- Mander, D. J., & Lester, L. (2017). A longitudinal study into indicators of mental health, strengths and difficulties reported by boarding students as they transition from primary school to secondary boarding schools in Perth, Western Australia. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 27(2), 139–152.
- Muhith, A. (2018). Quality culture of islamic boarding school. *International Journal of Research-Granthaalayah*, 6(10), 25–37.
- Naff'dkk, M. D. (2007). *Praxis Pembelajaran Pesantren Yogyakarta*. Yavasan Selasih.
- Pendidikan, P. M., & Nomor, K. R. I. (2014). 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Jakarta: Depdikbud*.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719.
- Tafsir, A., Supardi, A., Basri, H., Mahmud, M., Kurahman, O. T., Fathurrahman, P., Priatna, T., Supriatna, S., Ruswandi, U., & Suryana, Y. (2004). *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam* (Vol. 1). Mimbar Pustaka: Media Tranformasi Pengetahuan.
- Umami, S. R., & Amrulloh, A. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 112–129.

